

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama dari aktivitas perusahaan adalah memperoleh laba maksimal. Laba dapat berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus senantiasa meningkatkan laba dari tahun ke tahun, dan salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan perluasan usaha. Namun dalam perluasan usaha memerlukan dana tambahan, dana tersebut bisa didapatkan melalui penerbitan saham. Penerbitan saham merupakan kegiatan menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya. Selain itu, terdapat alternatif sumber dana lain yaitu melalui lembaga intermediasi keuangan, seperti perbankan atau lembaga non bank. Di dunia usaha terdapat suatu tempat untuk menghimpun dana yang disebut dengan pasar modal.

Pasar modal dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh dana, baik dana dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena pasar modal merupakan tempat bertemunya orang yang kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana. Dengan begitu akan terjadi kegiatan investasi dari pihak kelebihan dana. Anoraga dan Pakarti mengemukakan bahwa pasar modal adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* (dan hutang) pada saat yang sama,

memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder).¹ Untuk melakukan investasi diperlukan adanya informasi mengenai pasar secara akurat dan relevan. Hal tersebut terkait dengan pengambilan keputusan investasi oleh investor. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi harga saham.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.²

Perkembangan pasar modal Indonesia di sepanjang 2014 menunjukkan pencapaian positif yang disertai dengan tercatatnya sejumlah rekor baru. Hal ini tidak terlepas dari beberapa inisiatif baru yang dilakukan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk terus meningkatkan kontribusi pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.³ Pasar modal sangat diminati dari tahun ke tahun terutama dalam pembiayaan ataupun

¹ Pandji Anoraga dan P. Pakarti, *Pengantar Pasar Modal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.5.

² [Http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx](http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx).

³ [Http://www.idx.co.id/Home/NewsAndAnnouncement/News/ReadNews/tabid/192/ItemID/d2603fb-4c95-43a6-938a-81148442187f/language/id-ID/Default.aspx](http://www.idx.co.id/Home/NewsAndAnnouncement/News/ReadNews/tabid/192/ItemID/d2603fb-4c95-43a6-938a-81148442187f/language/id-ID/Default.aspx).

penghimpunan dana yang terus meningkat. Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pembiayaan atau penghimpunan dana lewat pasar modal mencapai Rp 200 triliun. Angka ini meningkat signifikan karena dari tahun 2011-2015 rata-rata penghimpunan dana dari pasar modal mencapai Rp 102 triliun.⁴ Jika melihat perkembangan dana yang dihimpun oleh pasar modal di Indonesia bukan tidak mungkin dana tersebut juga bisa menjadi alternatif untuk pembiayaan proyek infrastruktur. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliawan D. Hadad bahwa pembiayaan dari pasar modal bentuk pembiayaan jangka panjang. Sektor ini bisa diandalkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, dan lain-lain.⁵ Sejak beberapa tahun yang lalu PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengembangkan pasar modal dengan membuka pasar modal khusus investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah.

Perkembangan investasi Syariah di pasar modal Indonesia dimulai sejak PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama PT Danareksa *Investment Management* meluncurkan reksadana Syariah pertama di Indonesia pada tanggal 3 Juli 1997. Kemudian disusul dengan diluncurkannya indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah islam yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) pada

⁴<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2649052/penghimpunan-dana-lewat-pasar-modal-tembus-rp-200-triliun>.

⁵<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2655093/pasar-modal-bisa-jadi-andalan-pembiayaan-proyek-infrastruktur>.

tanggal 3 Juli 2000 oleh Bursa Efek Indonesia (pada saat itu Bursa Efek Jakarta).⁶

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saham merupakan salah satu sekuritas yang memiliki tingkat resiko yang tinggi. Resiko yang tinggi tersebut dicerminkan melalui *return* yang diterima oleh investor di masa depan penuh dengan ketidakpastian.

Investasi dalam Islam memiliki resiko. Di dalam dunia ini tidak ada yang bebas resiko. Dalam Al Qur'an Surat Al Haysr ayat 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷ (QS. Al Hasyr Ayat 18)

Pengelompokan jenis saham yang diperdagangkan sebagai obyek investasi sangat beragam. Salah satu pengelompokan jenis saham yaitu saham syariah. Saham syariah merupakan saham perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan syariat Islam dan jauh dari usaha yang tergolong haram baik mengenai produk dan manajemennya.

⁶[Http://www.idx.co.id/Home/ProductAndServices/ShariaMarket/Milestone/tabid/201/language/id-ID/Default.aspx](http://www.idx.co.id/Home/ProductAndServices/ShariaMarket/Milestone/tabid/201/language/id-ID/Default.aspx).

⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putra, 1989).

Dalam Al-Qur'an Surat Ar Ruum ayat 39, Allah ta'ala berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”⁸ (QS Ar Ruum: 39)

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.⁹

Harga saham banyak digunakan oleh investor sebagai ukuran kinerja perusahaan. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.¹⁰ Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan yang berupa *capital gain* dan menunjukkan citra perusahaan yang lebih baik sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari investor. Sedangkan aktivitas harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi perusahaan antara lain inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto (PDB).

⁸ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putra, 1989).

⁹ [Http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx](http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx).

¹⁰ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2010), hal.167.

Inflasi merupakan salah satu kondisi makro ekonomi yang diperhatikan oleh pemerintah. Kondisi inflasi di Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2011 rata-ratanya sebesar 0,0538 atau 5,38% dan sempat meningkat pada tahun 2013 dengan rata-rata inflasi tahunannya sebesar 0,0697 atau 6,97% serta menurun kembali pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 0,0638 atau 6,38%. Sedangkan pada Oktober 2016 inflasi bulan tersebut tercatat sebesar 3,31%. Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Samsul, tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.¹¹ Dalam kondisi ketika laju inflasi di Indonesia tinggi, akan membuat harga produk dalam negeri menjadi semakin mahal dan daya beli akan menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar.¹² Sehingga kondisi ini membuat investor untuk cenderung mengalihkan dana yang dimiliki ke alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan, misalnya deposito atau surat berharga pemerintah, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan saham maka akan menurunkan harga saham

¹¹ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.201.

¹² S.H. Yulianti dan H. Prasetyo, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional, Edisi kedua*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hal.71.

atau sebaliknya.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut maka inflasi memiliki pengaruh berlawanan dengan harga saham, yang berarti ketika inflasi naik maka harga saham akan menurun.

Suku bunga di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia (BI) melalui kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengontrol laju peredaran uang dan laju investasi dalam negeri. Kondisi suku bunga di Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan trend meningkat dimana rata-rata suku bunga tahun 2011 sebesar 0,0658 atau 6,58% dan rata-rata suku bunga tahun 2015 sebesar 0,0752 atau 7,52%. Suku bunga dalam beberapa penelitian juga dipandang sebagai salah satu faktor makro ekonomi yang memengaruhi harga saham. Investor menggunakan suku bunga sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk membandingkan *return* bila ingin berinvestasi. Gujarati menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara tingkat bunga dan harga saham. Artinya, jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, begitu pula sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka harga saham tinggi.¹⁴ Naiknya suku bunga membuat nilai *return* dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik bagi investor, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio saham kepada investasi tersebut, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan

¹³ N.J. Prastowo, *Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan: Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter*, Working Paper No. 21, 2008. diunduh di: <http://www.bi.go.id>, September 2016.

¹⁴ Gujarati, *Basic Econometric, Dasar-dasar Ekonomometrika, Jilid I*, Alih Bahasa: Julius A. Mulyadi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.130.

terhadap saham maka akan menurunkan harga saham atau sebaliknya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut maka suku bunga memiliki pengaruh berlawanan dengan harga saham, artinya ketika suku bunga naik maka harga saham akan menurun.

Kurs dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi ekonomi Nasional terlebih lagi jika dibandingkan dengan negara lain, sehingga dapat digunakan sebagai acuan baik buruknya kondisi ekonomi Indonesia dibandingkan negara lain. Kurs juga dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham. Nilai mata uang rupiah selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan depresiasi terhadap mata uang US Dollar. Hal ini terlihat dari rata-rata tahunan nilai tukar rupiah terhadap Dollar tahun 2011 sebesar Rp 8775,88/\$ dan mengalami depresiasi pada tahun 2015 dengan rata-rata tahunan sebesar Rp 13420,2/\$. Kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing (dalam hal ini US dollar) akan mempengaruhi harga saham, melemahnya kurs rupiah berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham juga ikut menurun.¹⁶ Melemahnya kurs menyebabkan harga barang naik sehingga perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi dan laba yang diperoleh menurun. Menurunnya laba menyebabkan nilai deviden mengalami penurunan, pada kondisi ini investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada

¹⁵ N.J. Prastowo, *Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan: Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter*, Working Paper No. 21, 2008. diunduh di: <http://www.bi.go.id>, September 2016.

¹⁶ Andrew Patar, at.all., *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No. 1 Juni 2014.

saham perusahaan tersebut. Dengan demikian permintaan terhadap saham turun dan harga saham mengalami penurunan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kurs memiliki pengaruh searah dengan harga saham, artinya ketika kurs mengalami depresiasi maka harga saham akan turun.

Produk domestik bruto di Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan trend meningkat. Hal ini terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa rata-rata Produk domestik bruto tahun 2011 sebesar 1821908,82 (Miliar rupiah) sedangkan rata-rata Produk domestik bruto tahun 2015 sebesar 2244232,87 (Miliar rupiah). Produk domestik bruto juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang dipandang dapat mempengaruhi harga saham. Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negeri. Apabila produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka perekonomian negara bergerak positif.¹⁷ Meningkatnya produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap daya konsumsi dan pembelian masyarakat meningkat. Dengan demikian keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan akan meningkat dengan seiringnya peningkatan penjualan barang dan jasa, laba yang semakin besar cenderung meningkatkan deviden yang diperoleh investor. Kondisi ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut, ketertarikan investor menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap

¹⁷ Maqdiyah, et. al., *Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (Pdb), Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) (Studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2013)*, 2014.

saham sehingga harga saham mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut maka produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh searah dengan harga saham, artinya ketika produk domestik bruto (PDB) naik maka harga saham akan naik.

Penelitian ini menggunakan harga saham dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* sebagai variabel dependen, sedangkan inflasi, suku bunga, kurs, dan produk domestik bruto (PDB) digunakan sebagai variabel independen. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Faoriko, Soebagyo dan Panjawa, Taufiq dan Kefi, Siagian dan Kasyiat, Listriono dan Nuraina menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat juga penelitian oleh Utami dan Rahayu, Kewal, Yuni, Suryanto, Wulandari, Sunaryo yang menghasilkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat pengaruh variabel suku bunga terhadap harga saham. Penelitian oleh Utami dan Rahayu, Maryanne, Purnomo dan Widyawati, Sudarsana dan Candraningrat, Artha, et. al., menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat juga penelitian oleh Kewal, Ginting, et. al., Sari, et. al., Beik dan Fatmawati, Rosiana, et.

¹⁸ Suramaya S. Kewal, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indek Harga Saham Gabungan*, Jurnal *Economia* Vol. 8 No. 1. 2012.

al., yang memberikan hasil bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat pengaruh variabel kurs (nilai tukar) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Hugida, Fauziah, Halim dan Akbar, Ananto, Nugraha dan Dewi menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut Maryanne, Koostanto, Zulelli dan Yusniar, Rahman dan Khairunnisa, Patar, et. al., menunjukkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Demikian pula dengan produk domestik bruto (PDB) berdasarkan hasil penelitian Mulyani, Sanjaya dan Yaniartha menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Kewal, Koostanto, Lukisto dan Anastasia, Gunawan menunjukkan produk domestik bruto (PDB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kontribusi inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia Periode 2007-2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang perlu diketahui investor.
2. Inflasi merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
3. Naik turunnya nilai suku bunga merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh para investor dalam melakukan investasi saham.
4. Kurs merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan dalam menjual atau membeli saham bagi para investor.
5. Naik turunnya nilai produk domestik bruto merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh para investor dalam melakukan investasi saham.
6. Data inflasi dan suku bunga berupa bulanan, kurs berupa harian, produk domestik bruto berupa triwulan dan harga saham berupa harian, jadi semua data harus dijadikan triwulan mengikuti data produk domestik bruto.
7. Data penelitian ini memiliki satuan yang berbeda, maka satuan yang berbeda tersebut harus disamakan dengan cara melakukan standarisasi data *Z-score* sebelum menganalisis yang nantinya akan menghasilkan nilai baku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015?
4. Apakah produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015?
5. Apakah inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015.

2. Untuk menguji apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015.
3. Untuk menguji apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015.
4. Untuk menguji apakah produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015.
5. Untuk menguji apakah inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* di Indonesia periode 2007-2015.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan, referensi serta bukti empiris di bidang makroekonomi serta pasar modal syariah dan berkaitan dengan manajemen keuangan syariah maupun manajemen investasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan bukti empiris untuk mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan produk

domestik bruto (PDB) terhadap harga saham yang masih terdapat inkonsistensi hasil.

2. Kegunaan Praktis

Penerapan secara nyata dari penelitian ini dapat dilakukan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam pasar modal. Bagi investor penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto (PDB) sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham, selain itu informasi dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alat analisis tambahan dalam mengambil keputusan investasi secara tepat. Bagi emiten dan pemerintah, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dalam menentukan kebijakan yang menyangkut inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto (PDB) dalam pengaruhnya terhadap harga saham terutama pada harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index (JII)*.

3. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat membantu dalam mengambil kriteria sampel yang lebih baik, agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan teori yang ada. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kewaspadaan terhadap inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto (PDB) sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini, diambil inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto sebagai variabel independen dan harga saham *Jakarta Islamic Index* sebagai variabel dependen. Populasi atau subyek penelitian ini yaitu 30 perusahaan (emiten) yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* sepanjang Januari 2007 sampai Desember 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa data terkait, harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index*, inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto dalam kurun waktu Januari 2007 sampai Desember 2015. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Objek penelitian ini adalah harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

¹⁹ Indriantoro dan Supomo, *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2012), hal.147.

- b. Periode penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang diambil adalah pada periode 2007 sampai 2015.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan produk domestik bruto.
- d. Sebagai indikator inflasi, suku bunga, dan kurs digunakan data inflasi, suku bunga dan data transaksi kurs Bank Indonesia (BI) dari website resmi Bank Indonesia (BI). Indikator produk domestik bruto menggunakan data produk domestik bruto triwulan menurut harga konstan dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan untuk indikator harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) diambil dari website www.duniainvestasi.com.
- e. Data yang digunakan penelitian ini menggunakan data triwulan mengikuti data produk domestik bruto. Data inflasi, suku bunga, kurs, dan harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) bukan berupa data triwulan, maka harus dijadikan triwulan. Untuk mengubah data menjadi triwulan yaitu dengan menjumlah data tiap bulan kemudian menjumlah data tiga bulan lalu dibagi 3 (tiga).

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

a. Inflasi

Boediono berpendapat bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain.²⁰

b. Suku bunga

Suku bunga atau *Interest rate* adalah rasio antara jumlah bunga dengan jumlah dana yang dipinjamkan.²¹ Boediono mengatakan pengertian tingkat bunga sebagai “harga” ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi).²²

c. Kurs

Nilai tukar valuta asing (kurs) adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing

²⁰ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta, 2014), hal.161.

²¹ D. Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal.456.

²² Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta, 2014), hal.76.

ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.²³ Menurut Berlianita, pengertian nilai tukar mata uang asing secara bebas dapat diartikan sebagai mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain.²⁴

d. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa, di suatu negara. Sukirno mengatakan produk domestik bruto (PDB) yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.²⁵

e. Harga saham

Harga saham adalah harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.²⁶ Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya,

²³ Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, Edisi 17, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), hal. 305-306.

²⁴ Heli C. Berlianita, *Belajar Valas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal.1.

²⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2006), hal.34.

²⁶ A. Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Empat*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2008), hal.70.

pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.²⁷

2. Secara Operasional

- a. Inflasi diukur berdasarkan indeks harga konsumen, sehingga diketahui laju kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Variabel independen inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan formula sebagai berikut:

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Inf : laju inflasi pada tahun ke-n

IHK_n : indeks harga konsumen pada tahun ke-n

IHK_{n-1} : indeks harga konsumen pada tahun ke-n-1

Dalam penelitian ini, nilai inflasi sudah menggunakan data sekunder yang diambil dari data inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui website <http://www.bi.go.id>.

- b. Suku Bunga

Suku bunga dalam penelitian ini adalah nilai besaran suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga yang memegang otoritas tertinggi dalam kendali kebijakan moneter di

²⁷ Pandji Anoraga dan P. Pakarti, *Pengantar Pasar Modal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.60.

Negara Indonesia. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.²⁸ Dalam penelitian ini, nilai suku bunga sudah menggunakan data sekunder yang diambil dari data suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui website <http://www.bi.go.id>.

c. Kurs

Data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merupakan kurs tengah mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dengan satuan rupiah. Dalam penelitian ini, nilai kurs sudah menggunakan data sekunder yang diambil dari data kurs yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui website <http://www.bi.go.id>. Kurs diukur menggunakan kurs tengah yaitu dengan menjumlah kurs jual dan kurs beli lalu dibagi 2 (dua).

d. Produk Domestik Bruto

Dalam penelitian ini, nilai produk domestik bruto (PDB) sudah menggunakan data sekunder yang diambil dari data produk domestik bruto (PDB) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat

²⁸ Bank Indonesia. 2013. Penetapan *BI Rate*, <http://www.bi.go.id>. September 2016.

Statistik (BPS) melalui website www.bps.go.id. Data produk domestik bruto (PDB) yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan data produk domestik bruto per triwulan atas dasar harga konstan.

e. Harga Saham Kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII)

Dalam penelitian ini, harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) sudah menggunakan data sekunder yang diambil dari data harga saham kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) melalui website www.duniainvestasi.com. Harga saham diukur menggunakan harga saham penutupan (*closing price*).

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam penjelasan, penelaahan dan pemahaman maka sistematika skripsi dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang setiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Tiap bab ataupun sub bab yang satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian yang sangat terkait.

BAB I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan berisi tentang a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan bermacam-macam teori, konsep dan anggapan dasar mengenai teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab landasan teori berisi tentang a) kerangka teori yang membahas variabel/ sub variabel pertama, b) kerangka teori yang membahas variabel/ sub variabel kedua, c) kerangka teori yang membahas variabel/ sub variabel ketiga dan seterusnya, d) kajian penelitian terdahulu, e) kerangka konseptual penelitian, f) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini membahas tentang a) rancangan penelitian yang terdiri dari (pendekatan dan jenis penelitian), b) populasi, sampel dan sampling penelitian, c) sumber data dan skala pengukuran d) variabel penelitian, e) teknik pengumpulan data, f) instrumen penelitian, g) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini membahas tentang deskripsi singkat hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian yang berisi a) deskripsi data dan b) pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN dalam bab ini berisi tentang a) pembahasan rumusan masalah 1, b) pembahasan rumusan masalah 2, c) pembahasan rumusan masalah 3, d) pembahasan rumusan masalah 4, e) pembahasan rumusan masalah 5, f) implikasi penelitian.

BAB VI PENUTUP dalam bab ini berisi tentang a) kesimpulan dan b) saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan di bagian akhir skripsi, yaitu daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.